

PEMAKNAAN PENONTON PADA PESAN EDUKASI SEKS DI FILM DUA GARIS BIRU

Sumartono¹, Hani Astuti², Galuh P. Sari³

¹Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul, Jl Arjuna Utara No. 9, Tol Tomang, kebon Jeruk, Jakarta Barat

^{2,3}Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jaya, Jl. Raya Perjuangan No. 81, Marga Mulya, Bekasi

¹sumartono@esaunggul.ac.id

Abstract

Sexual issues are a topic that is still taboo, interesting, and controversial in discussions, talks, in Indonesian society. Many people have the pros and cons when discussing sex issues, especially when it is raised in the form of sex education in the film titled Dua Lines Biru. To find out how the audience interprets the message of sex education in this film, it is necessary to conduct research with a qualitative descriptive approach. The research data were analyzed using Reception Analysis Theory. The results of the study show that film audiences agree on the message of sex education in the film Dua Garis Biru. This film is suitable for children aged 13 years and over to watch. It is presented in a smooth and light manner and does not contain any pronographic elements.

Keywords: *the meaning of the message, sex education, film*

Abstrak

Tema seks merupakan salah satu topik yang masih tabu, menarik, dan kontroversial dalam diskusi, pembicaraan, di masyarakat Indonesia. Banyak masyarakat yang pro dan kontra ketika membahas masalah seks apalagi diangkat dalam bentuk edukasi seks pada film berjudul Dua Garis Biru. Untuk mengetahui bagaimana penonton memaknai pesan edukasi seks pada film ini maka perlu dilakukan penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data hasil penelitian dianalisa dengan menggunakan *Reception Analysis Theory* (teori pemaknaan khalayak). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penonton film setuju pada pesan edukasi seks di film Dua Garis Biru. film ini layak untuk ditonton anak-anak usia 13 tahun ke atas. dan disampaikan secara halus dan ringan serta tidak terdapat unsur pronografi

Kata kunci: makna pesan, edukasi seks, film

Pendahuluan

Persoalan pernikahan dini telah menjadi permasalahan tersendiri bagi Indonesia. Berdasarkan data dari UNICEF tahun 2019, pada tahun 2018, pernikahan dini di usia 18 tahun. Jumlah terbanyak berada di Jawa dengan 668.900 perempuan. Beragam faktor melatarbelakangi pernikahan usia muda. Beberapa di antaranya factor ekonomi (sebagai solusi persoalan

ekonomi keluarga, pengaruh norma, nilai agama dan budaya setempat, serta minimnya edukasi seks terkait pernikahan dini. (databoks.katadata.co.id)

Berdasarkan hasil riset *United Nations Development Economic and Social Affairs (UNDESA)* yang dilakukan tahun 2012, Indonesia menduduki peringkat 37 di dunia dan kedua di ASEAN setelah Kamboja. yang memiliki kasus pernikahan

dini terbanyak yaitu 34%, sedangkan di tahun 2019 Indonesia masih mencapai angka tertinggi yaitu 20% dengan rata-rata umur dibawah 18 tahun (BKKBN, 2019). Usia normal pernikahan adalah 21 tahun, karena pada usia tersebut sudah dikategorikan sebagai usia matang dan mental stabil. Pernikahan dini disebabkan karena kurangnya edukasi seks yang diberikan oleh orang tua dan guru kepada anak saat sekolah.

Menurut Kemendikbud materi pendidikan seks sudah dimasukkan kedalam kurikulum, dan materinya membahasa mengenai kesehatan reproduksi. Kurangnya pemahaman mengenai pendidikan seks ini menjadikan Indonesia memiliki kasus pernikahan dini tertinggi (CNN Indonesia, 2016).

Pernikahan dini merupakan salah satu dari dampak kurangnya edukasi seks untuk anak. Anak-anak yang menikah dibawah umur, akan memiliki dampak psikologis yang serius. Menurut Jimmi Arinotang (2018) selaku dokter spesialis jiwa OMNI Hospital, pernikahan dini bisa menyebabkan trauma pada anak karena kurangnya rasa percaya diri, adanya gangguan pada memori, serta emosi yang tidak stabil. Selain dampak psikologis, pernikahan dini juga memiliki dampak fisik seperti kerusakan organ intim, hilangnya kemampuan hamil jangka panjang, cacat pada anak akibat tulang belakang bayi yang gagal berkembang, serta kematian karena tubuh sang ibu yang belum siap untuk melahirkan.

Adanya fenomena tersebut lantas memunculkan film yang memuat pesan tentang edukasi seks. berjudul “Dua Garis Biru”, seperti yang dikatakan sang sutradara yaitu Gina S. Noer, “film ini memiliki banyak pesan moral didalamnya, mengenai pentingnya edukasi seks kepada para orang tua dan anak-anak di Indonesia, Oleh karena itu target penonton Film ini adalah anak usia 13 keatas bukan 17 tahun keatas, karena film ini memiliki banyak

pelajaran didalamnya dan layak ditonton oleh anak usia 13 tahun keatas.

Sebelum dan saat film ini tayang dibioskop pada pada 11 Juli 2019 dan menimbulkan bermacam-macam pendapat, baik pro dan kontra. Ada kelompok masyarakat yang menganggap film Dua Garis Biru ini mengedukasi dan ada kelompok masyarakat yang menganggap film ini mengajarkan, menjerumuskan remaja kedalam pergaulan bebas.

Respons masyarakat terhadap film Dua Garis Biru yang disutradarai Gina S. Noer sangat besar, Pada hari ke-15 penayangannya film ini berhasil mencapai 2 juta penonton. Film ini menjadi film *Box Office* 2019 di Indonesia, menyaingi film Dilan pada tahun 1990. Menurut Starvision Plus, jumlah penonton pada penayangan perdananya, film Dua Garis Biru ditonton 178.010 orang. Di hari kedua jumlah penontonnya meningkat jadi 390.037 orang, jumlah penontonnya pada hari ketiga menjadi 571.188 orang, hari keempat jumlah penonton melonjak menjadi 721.772 orang, dan pada hari keenam film ini ditonton oleh 922.850 orang (Beritagar, 2019).

Edukasi seks pada film Dua Garis Biru ini dapat memicu pro dan kontra yang artinya ada perbedaan makna pesan yang diterima oleh komunikannya. *Encoding* dan *decoding* yang diterima tidak simetris atau tidak sama sehingga menyebabkan perbedaan makna hingga ideologi masyarakat pun berbeda.

Pemaknaan yang berbeda pada khalayak dapat terjadi karena adanya perbedaan usia, gender, latar belakang pendidikan, tingkat ekonomi, sosial, budaya, agama dan kepercayaan, serta perbedaan adat, peraturan, nilai-nilai sosial yang berlaku. Hal ini sesuai dengan prinsip analisis resepsi bahwa pemaknaan khalayak pada sesuatu dipengaruhi oleh pengalaman dan perbedaan latar belakang masing-masing (dalam Mirtsa Zahara, 2014:5).

Permasalahan seksualitas di Indonesia masih tabu untuk dibicarakan secara terbuka, tapi tidak tabu untuk dilakukan, karena sudah banyak orang melakukan hubungan seksual tanpa adanya pengetahuan (Dr. Innez Kristanti, 2018). Adanya film Dua Garis Biru diharapkan mampu mengurangi ke-tabuan saat membahas edukasi seks. Sebab tanpa bekal edukasi seks yang baik dan benar, anak akan terdorong untuk mencari tahu melalui berbagai sumber informasi (yang kadang tidak jelas/kompeten), belajar secara otodidak, bertanya, bertukar informasi dengan sesama teman mengenai mengenai permasalahan seksualitas akan berakibat fatal.

Penelitian ini akan dilakukan di Depok, karena pernikahan di usia muda di Kota Depok masih terbilang tinggi. Berdasarkan hasil survey Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Depok tahun 2017, sebanyak 27,87 persen dari total jumlah pernikahan di Depok adalah pernikahan yang dilakukan remaja di bawah usia 17 tahun. Kasubdit Kesmas Bappelitbang kota Depok, Bety Setyorini di Balaikota Depok (24/05/21) mengatakan "Angka itu meningkat apabila dilihat dari data BPS di tahun sebelumnya. Tahun 2016 lalu, BPS mencatat sebanyak 11,77 persen angka pernikahan di bawah usia 17 tahun, sedangkan antara usia 17-18 tahun tercatat 16,07 persen," (<https://nasional.republika.co.id>)

Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti akan mengangkat konsep pemaknaan masyarakat mengenai pesan edukasi seks pada film Dua Garis Biru. Penelitian akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menemukan hal yang tersembunyi dari fenomena yang ada tetapi sulit dipahami oleh kita (Straus dan Corbin dalam Creswell J., 1998:24).

Key informan yang akan peneliti ambil adalah pakar komunikasi (sutradara) dan pakar psikologi. Pada pakar komunikasi atau sutradara penulis ingin mengetahui apakah edukasi seks pada film Dua Garis Biru ini tersampaikan dengan baik, dan dari pakar psikologi, peneliti akan mencari tahu apakah edukasi seks yang diberikan melalui film ini sudah sesuai dengan anjuran edukasi seks yang baik. Informan akan dipilih ditentukan secara *purposive* sesuai dengan ciri-ciri yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono dalam Raudhah Mukhsin 2017:190). yaitu ibu-ibu yang pernah menonton film Dua Garis Biru, memiliki anak remaja yang menikah diusia dini.

Data yang berhasil dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi akan dianalisis, dan dibahas dengan menggunakan *Reception Analysis Theory* (teori pemaknaan khalayak).

Film

Film adalah salah satu medium komunikasi massa berbentuk gambar bergerak (Effendi, 2000:54). Film menyampaikan isi pesannya melalui teknologi kamera, kombinasi gambar bergerak, serta warna dan suara. Pesan dalam film dapat disamakan sebagai suatu hal yang ingin disampaikan sutradara (*filmmaker*) kepada penontonnya. Untuk memahani makna pesan dalam film, penonton harus memiliki kemampuan dalam menyaring pesan yang ada pada film tersebut (Barker, 2004:8)

Oleh karena itu pemaknaan penonton terhadap sebuah film sangat beraneka ragam tergantung dari kemampuan penonton dalam menyaring pesan yang diutarakan pada sebuah film. Seperti halnya Gina S. Noer sebagai *filmmaker*, ingin menyampaikan pesan mengenai edukasi seks kepada penontonnya namun dimaknai dan memicu pendapat yang beraneka ragam.

Pemaknaan Pesan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna didefinisikan sebagai arti dan maksud dari pembicara atau penulis. Makna merupakan proses penafsiran seseorang terhadap suatu pesan. Pengertian makna dalam semantik dibedakan dengan arti (meaning). Makna merupakan pertautan antara unsur bahasa sedangkan arti merupakan pengertian suatu kata sebagai unsur yang dihubungkan (Djajasudarma, 1995:5).

Namun, makna yang berkaitan dengan komunikasi merupakan fenomena sosial di masyarakat. Sehingga makna dapat mencakup banyak penafsiran dan pemahaman individu atau komunikator kepada komunikannya (Aubrey Fisher dalam Jalaluddin Rakhmat, 1986:346).

Pemaknaan yang berbeda dipengaruhi karena adanya perbedaan usia, gender, latar belakang tingkat pendidikan, status sosial, ekonomi, budaya, serta agama dan kepercayaan, juga perbedaan adat-istiadat dan peraturan, nilai sosial yang berlaku. Ini sesuai dengan prinsip analisis resepsi bahwa khalayak memaknai sesuatu dengan pengalaman dan perbedaan latar belakang masing-masing (dalam Mirza Zahara, 2014:5). Asumsi dasar pemaknaan khalayak adalah konsep khalayak aktif yang mampu memproduksi makna yang ada untuk dikonsumsi (Ida, 2014:1561).

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemaknaan khakayak pada pesan dapat berbeda yang di pengaruhi oleh banyak faktor antara lain pengalaman, usia, gender, ekonomi, dan lainnya. Makna mencakup banyak penafsiran dan pemahaman dari komunikasi terhadap pesan komunikator. Seperti halnya penonton memiliki perbedaan memaknai pesan edukasi seks di film Dua Garis Biru.

Edukasi Seks

Edukasi seks atau pendidikan seks merupakan upaya pengajaran dan penyadaran mengenai masalah seks yang

akan disampaikan kepada anak agar mereka mengetahui, mengerti, dan memahami mengenai seks dan perkawinan sebagai bekal mereka saat dewasa (Nasih Ulwan, 1994:2).

Masyarakat Indonesia masih banyak yang menganggap bahwa edukasi seks seperti mengajarkan pornografi. Sebenarnya edukasi seks dan pornografi sangat berbeda. Pornografi adalah materi seksualitas yang ditampilkan dengan vulgar dan melanggar norma kesopanan. Sedangkan pendidikan seks, adalah ilmu yang mengenalkan apa itu jenis kelamin dan mengajarkan pada anak bagaimana cara menjaganya dari sisi kesehatan, kebersihan dan keamanan. Sedangkan pengetahuan reproduksi merupakan pendidikan tentang proses perkembangbiakan makhluk hidup (Andika 2010:20).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa edukasi seks adalah upaya untuk mengajarkan masalah seksual pada anak-anak agar menjadi bekal saat dewasa nanti. Salah satu alasan Pendidikan seks penting bagi anak adalah untuk menghilangkan rasa ingin tahu yang “tidak sehat” bagi anak dan mendapatkan informasi yang baik dan benar tentang masalah seks.

Teori Pemaknaan Khalayak (Reception Analysis)

Pada penelitian ini teori yang akan digunakan untuk menganalisis adalah *Reception Analysis* (Teori Pemaknaan Khalayak) milik Stuart Hall. *Reception Analysis* digunakan untuk melihat bagaimana audiens bisa menghasilkan makna yang berbeda dengan apa yang dimaksudkan komunikator (dalam Arsyad, 2008). Ada dua pandangan dalam *Reception Analysis* yaitu *what the media do to the people* dan *what people do with the media* (dalam During, 2000:507).

Pandangan pertama *what the media do to the people* (apa yang dilakukan media kepada audiens) adalah bagaimana pesan

yang disampaikan media kepada audiens memiliki kekuatan dan memberikan efek. Sedangkan pandangan kedua, *what people do with the media* (apa yang dilakukan audiens kepada media) adalah bagaimana audiens sebagai pengguna media akan menerima pesan secara berbeda dan menghasilkan efek yang berbeda pula (dalam During, 2000:507).

Menurut Struat Hall (1980), untuk mengetahui bagaimana media mempengaruhi audiens setelah menerima pesan yang disampaikan adalah dengan melalui proses *encoding* dan *decoding*. *Encoding* adalah tahap penyandian dimana sebuah pesan pada media di produksi. Sedangkan *decoding* adalah proses menterjemahkan pesan oleh khalayak. Pada tahap ini khalayak atau penonton menggunakan pikirannya guna memaknai pesan yang disampaikan melalui media. Dalam proses ini biasanya terjadi kesalahpahaman pesan karena adanya perbedaan pengalaman audiens. Struat Hall membagi *decoding* (penafsiran kode) menjadi 3 model, yaitu : 1) *Dominant (hegemonic Reading)* adalah kondisi dimana audiens atau khalayak menerima makna dan makna tersebut diartikan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh media (Barker, 2004:288). 2) *Negotiated Reading*, adalah kondisi dimana audiens menerima makna, ideologi budaya dominan secara umum namun mereka menolak menerapkannya pada kasus tertentu. 3) *Oppositional (Counter Hegemonic) Reading*, audiens pada posisi ini khalayak menolak makna pesan oleh di media dan menggantinya dengan cara berpikir mereka sendiri.

Hasil dan Pembahasan Film Dua Garis Biru

Film ini diproduksi oleh StarVision Production House dengan sutradara Ginatri S. Noer. Sebelum Film ini tayang sempat menimbulkan pro dan kontra karena menceritakan pernikahan dini dan pemeran film ini umurnya belum genap 20 tahun.

Walaupun penuh pro dan kontra, film ini berhasil menarik perhatian dan masuk kedalam *Box Office Movie* dan ditonton oleh 2 juta penonton saat dua minggu penayangan. Film ini menceritakan kisah cinta anak SMA berusia 17 tahun yakni Dara yang diperankan oleh Zara (ex. JKT48) dan Bima yang diperankan oleh Angga Yunanda. Kisah cinta mereka yang diungkapkan berlebihan menyebabkan Dara hamil sebelum waktunya. Dara dan Bima merasa malu dan berusaha menyembunyikan kehamilannya hingga akhirnya pihak sekolah dan keluarga-pun mengetahuinya. Akhirnya Dara dan Bima menikah. Namun, masalah mulai muncul mulai dari dikeluarkannya Dara dari sekolah, dan kehamilan Dara yang rentan karena usianya yang masih sangat muda sehingga tubuhnya yang belum siap hamil.

Masalah pun terus bermunculan ketika keluarga Dara ragu karena Bima yang masih sekolah dan belum bekerja terlihat tidak punya masa depan. Anak dari Dara dan Bima ingin diberikan keluarga Dara kepada saudaranya agar Dara bisa melanjutkan pendidikan dan fokus kuliah setelah melahirkan. Tetapi Dara, Bima serta keluarga Bima tidak mau jika Adam (anak Dara dan Bima) di asuh oleh orang lain. Akhirnya Bima berusaha menjadi suami dan ayah yang baik diumurnya yang masih muda. Dara pergi kuliah ke Korea Selatan pasca melahirkan dan Adam dijaga, diasuh oleh Bima.

Pemaknaan Penonton

Berdasarkan fokus masalah yang dibahas yakni mengenai pemaknaan penonton orang tua mengenai edukasi seks pada film Dua Garis Biru, maka peneliti menemukan beberapa jawaban berbeda mengenai makna edukasi seks dari para informan.

Informan I menganggap edukasi seks sebagai hal yang harus diberikan oleh orang tua sebagai bekal agar anak-anak

tidak mengalami pelecehan seksual dan hamil diluar nikah

Selanjutnya informan II mengartikan edukasi seks membahas seksualitas di masa yang akan datang (setelah menikah) seperti kehamilan, melahirkan, dan lain sebagainya.

Informan III mengartikan edukasi seks seperti yang (pernah) diajarkan guru biologi sebagai pengetahuan tentang system reproduksi dan membahas mengenali organ intim yang dimiliki laki-laki dan perempuan dan sebagainya.

Tanggapan Penonton

Penyampaian pesan pada film dilakukan melalui adegan dan dialog. Namun, pesan tersebut dapat dimaknai penonton dengan cara yang berbeda. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penilaian mereka mengenai film ini.

Menurut informan I, film Dua Garis Biru tidak mengandung unsur pornografi dan merupakan film edukasi seks yang baik. Edukasi seks disampaikan dengan halus, ringan. Menurutnya, film ini dapat menjadi sebuah peringatan untuk para remaja dan orang tua, agar berhati-hati dalam berhubungan, berinteraksi dengan lawan jenis. Ia juga akan mengizinkan anak-anaknya untuk menonton film ini agar mengetahui, dan belajar apa yang boleh dan tidak boleh dalam berinteraksi, berhubungan dengan lawan jenis.

Lalu informan II menilai bahwa edukasi seks pada film Dua Garis Biru dikemas halus, dan tidak vulgar. Menurutnya, unsur edukasi seks yang tertera pada film ini antara lain ada pada adegan saat Dara melakukan check kandungan dan dokter berkata kehamilan Dara beresiko karena dirinya (usianya) masih terlalu kecil dan belum siap untuk hamil. Adegan tersebut sebagai peringatan dan mengajarkan pada remaja bahwa kehamilan dibawah umur memiliki banyak resiko. Namun informan berpendapat bahwa film

ini tidak pantas ditonton oleh anak dibawah 15 tahun, karena ia menganggap film ini bisa memicu melakukan, mencoba hal tersebut karena rasa penasarannya.

informan III dalam menyampaikan edukasi seks, film Dua Garis Biru memiliki cara yang unik. Misalnya, ia memberikan contoh strawberry saat di blender yang mengibaratkan bagaimana janin saat diaborsi serta adanya poster alat reproduksi didalam UKS yang jarang ditemukan disekolah. Menurutnya isi pesan di film ini tidak porno dan tidak vulgar. Karena mengandung unsur edukasi (seks), maka ia membolehkan anaknya untuk menonton film ini.

Kesan Penonton

Setiap orang pasti memiliki kesan setelah menerima isi pesan, begitu pula pada khalayak setelah mereka menonton suatu film. Kesan, pendapat atau makna yang ada pada penonton pada pesan film akan berbeda. Pada penelitian ini, kesan yang ada dalam diri para informan terhadap film Dua Garis Biru berbeda-beda, yaitu;

Informan I memberikan kesan bahwa film Dua Garis Biru dapat ditonton oleh anak-anak. Menurutnya film ini dapat mengedukasi para remaja di luar sana untuk lebih memperhatikan dan mengetahui batasan dalam pergaulan. Setelah menonton film ini, informan I jadi lebih memperhatikan kedua anaknya agar tidak mengalami kejadian seperti Dara..

Informan II mendapatkan kesan bahwa film Dua Garis Biru termasuk film edukasi seks yang pertama kali ia tonton. Namun dirinya menganggap film ini belum dapat ditonton anak-anak dibawah usia 15 tahun, sebab dapat menimbulkan rasa ingin tahu yang berlebihan (penasaran), keinginan untuk mencoba untuk membuktikannya sendiri.

Informan III menyatakan bahwa film ini memiliki pesan edukasi seks yang baik. Menurutnya belum banyak orang yang berani, canggung membahas atau

mengajarkan edukasi seks kepada anak-anak. Oleh karena itu, film ini layak dan menyarankan masyarakat untuk menyaksikan film Dua Garis Biru.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Restu ingin lebih memperhatikan pergaulan kedua anak perempuannya setelah menonton film Dua Garis Biru. Lalu Sofa menyukai film ini karena seakan-akan menceritakan kisahnya saat menjadi korban hamil diluar nikah. Kemudian ia menyarankan agar film ini ditonton oleh seluruh masyarakat di Indonesia supaya tidak ada kecanggungan dalam memberikan hal penting seperti edukasi seks kepada anak.

Tanggapan Penonton Berdasarkan Pengalaman

Film Dua Garis Biru menceritakan sebab-akibat pernikahan yang dialami anak dibawah umur, sehingga menurut sebagian orang tua berharap film ini dapat memberikan edukasi seks kepada anak-anaknya. Namun, tidak semua penonton (orang tua) memaknai film ini secara positif, ada juga yang memaknai negative. Perbedaan makna mengenai film ini sesuai dengan pengalaman yang mereka alami.

Informan I setuju dengan edukasi seks pada film Dua Garis Biru, karena sesuai dengan pengalaman dan pengetahuannya yang sudah diajarkan edukasi seks oleh kedua orang tuanya sejak usia lima tahu. Ia juga mulai mengajarkan edukasi seks kepada kedua anaknya sejak kecil hingga saat ini. (menginjak fase remaja dan dewasa awal)., Ia selalu mengingatkan kepada kedua putrinya mengenai batasan yang harus diperhatikan dan dijaga dengan lawan jenis. agar tidak mengalami pelecehan seksual.

Informan II (adalah) seorang ibu muda dan korban hamil diluar nikah merasa edukasi seks harus diberikan orang tua dan melakukan pengawasan terus menerus, sebab ia yang pernah diberikan edukasi

seks, masih bisa lalai dan mengalami hamil diluar nikah. Edukasi seks pada film Dua Garis Biru cukup banyak dan lengkap, karena tidak semua edukasi seks film ini pernah diajarkan oleh orangtuanya. Orangtuanya selalu menekankan agar dirinya tidak berpacaran sebelum waktunya, namun tidak diberikan alasannya.

Informan III mengaku orang tuanya tidak pernah memberikan edukasi seks, karena keduanya sibuk kerja dan bercerai. Ia beberapa kali mendapatkan edukasi seks dari tantenya. Menurutnya edukasi seks merupakan tanggung jawab orang tua pada anak-anaknya. Oleh karena itu sekarang ia sebisa mungkin memberikan edukasi seks kepada kedua anaknya sesuai dengan usia anak-anaknya

Hasil dan Pembahasan

Perbedaan persepsi, makna terjadi karena adanya perbedaan pengalaman, usia dan latar belakang penonton. Stuart Hall mengatakan bahwa makna pesan yang memiliki banyak perbedaan. Stuart Hall menjelaskan metode *encoding* dan *decoding* yang digunakan untuk memetakan pemaknaan khalayak atau penonton.

Encoding adalah tahap penyandian pesan, sedangkan *decoding* adalah proses menterjemahkan pesan yang disampaikan oleh media. *Encoding* dalam penelitian ini dimulai saat sutradara yaitu Gina S. Noer menyampaikan pesan edukasi seks pada film. Banyaknya kasus pernikahan dini dan hamil diluar nikah, menurut Gina S. Noer menunjukkan kurangnya edukasi seks di Indonesia.

Mengenai pemaknaan iai pesan film, Baker (2004:8) menjelaskan bahwa sebuah film pesan dalam film mewakili apa yang ingin disampaikan sang sutradara, karena itu penonton harus memiliki kemampuan dalam menyaring pesan dalam film tersebut.

Proses penafsiran kode (pesan) atau *decoding* menurut Stuart Hall terbagi

menjadi tiga model, yaitu ; *Dominant (hegemonic) Reading* dimana media memberikan pesan sesuai dengan budaya dominan dalam masyarakat. *Negotiated Reading*, Pada posisi ini penonton menyetujui, menerima pesan yang disampaikan oleh media, namun pada situasi tertentu mereka memiliki aturan sendiri (adanya pengecualian). *Oppositional (Counter Hegemonic) Reading* adalah posisi dimana khalayak menolak makna pesan dalam media dan menggantinya dengan menggunakan cara berpikir mereka sendiri.

Pada penelitian ini, setiap informan memiliki perbedaan dalam proses encoding dan decoding pada isi pesan film Dua Garis Biru. Berdasarkan model Stuart Hall, seluruh informan cenderung berada di posisi *Dominan (hegemonic) Reading*. Mereka setuju dengan edukasi seks yang ada pada film Dua Garis Biru. berguna bagi anak-anak untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual dan pernikahan dini.

Informan II menyukai cerita film Dua Garis Biru karena menurutnya film ini bisa mengedukasi remaja untuk memperhatikan dan menjaga batasan saat berinteraksi dengan lawan jenis. Cerita dan adegan film terlihat sangat alami dan sesuai dengan kondisi saat ini, seperti banyak anak-anak dibawah usia 17 tahun sudah berpacaran bahkan hamil diluar nikah. Sebelum menonton film ini, informan II mengaku sejak kecil telah diberikan edukasi seks oleh orang tuanya, karena itu ia pun melakukannya kepada kedua anaknya.

Hal inii sesuai dengan penjelasan Mc Cann (2019) bahwa pendidikan seks yang benar harus diberikan secara bertahap sejak anak berusia 0-3 tahun.

Setelah menonton film Dua Garis Biru ia beranggapan bahwa edukasi seks yang ada pada film Dua Garis Biru sangatlah banyak. Namun ada beberapa hal yang ia pilih sebagai adegan yang memberikan informasi edukasi seks yaitu ketika adegan pemilihan kerang dara segar

dan tidak segar yang menggambarkan keperawanan wanita, lalu ketika Bima tidak mengetahui tanda yang di hasilkan oleh testpack dan dijelaskan oleh dokter kandungan. Selain dua adegan pilihannya itu, ia juga membahas mengenai bagaimana peran orang tua yang ada pada film tersebut. Menurutnya peran orang tua sangatlah penting dalam memberikan edukasi seks kepada anak. Hal ini juga dijelaskan oleh Nasih Ulwan (1994:2) bahwa edukasi seks harus diberikan oleh orang tua kepada anak agar anak mengerti mengenai seksualitas dan perkawinan sebagai bekal masa depan nanti.

Informan III juga menyukai dan menyetujui edukasi seks yang ada pada film Dua Garis Biru. Ia setuju dengan pentingnya edukasi seks untuk anak, ia beranggapan bahwa edukasi seks baru boleh diberikan kepada anak saat sudah bisa berbicara, sedangkan menurut McCann (2019) pendidikan seks yang benar harus diberikan secara bertahap dan boleh diberikan sejak anak berusia 0-3 tahun bahkan ketika sang anak belum bisa berbicara.

Setelah menonton film Dua Garis Biru, ia seperti melihat gambaran dirinya di film tersebut. Alur cerita film seakan-akan mereka ulang ketika ia hamil diusia 15 tahun. Adegan yang memuat edukasi seks adalah saat Dara memeriksa kandungannya dan dokter mengatakan bahwa kandungan Dara sangat lemah karena tubuhnya masih kecil dan belum siap untuk hamil. Ia mengaku bahwa dirinya pernah diberikan edukasi seks oleh ibunya, namun tidak diberikan secara terus menerus sehingga menyebabkan dirinya lalai dan mengalami hamil diluar nikah. Karena itu, ia akan memberikan edukasi seks pada anaknya secara bertahap dan kontinyu agar anaknya tidak mengalami kejadian seperti dirinya.

Menurutnya film ini bagus untuk menjadi pembelajaran anak remaja berumur 15 tahun dan dengan bimbingan orang tua. Karena tidak semua anak paham dengan

informasi edukasi seks ada di film itu. Jika informasi tersebut dimaknai salah oleh anak akan berbahaya. Bmningan orang tua diperlukan agar informasi edukasi seks dapat diterima dengan baik.

Informan III termasuk keposisi dominan. Dengan hadirnya film Dua Garis Biru dapat menjadi sebuah diskusi mengenai edukasi seks bersama kedua anaknya. Ia bahkan mengizinkan anaknya yang masih dibawah 10 tahun untuk menonton film ini. Menurutnya film tidak porno dan tidak vulgar. sangat meng-edukasi dan memiliki banyak pesan moral. Hal ini sesuai dengan pendapat Sarlito W. (2001) mengenai perbedaan pornografi dan edukasi seks bahwa pornografi merupakan materi seksualitas yang dapat membangkitkan hasrat serta melanggar nilai-nilai kesusilaan, sedangkan edukasi seks adalah pendidikan mengenai proses terjadinya pembuahan, kehamilan, kelahiran, hingga tingkah laku seksual yang diberikan sepatutnya sesuai norma yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan data hasil penelitian, ada tiga hal yang disetujui oleh seluruh informan. Pertama, seluruh informan sepakat jika edukasi seks perlu diberikan pada anak-anak. Hal ini menunjukkan mereka, bukan golongan orang tua yang tabu dengan edukasi seks. Kedua, seluruh informan sepakat jika edukasi seks yang ada pada film Dua Garis Biru tidak termasuk pornografi karena adegan dan dialog yang ada pada film tidak mengandung unsur pornografi. Hal menarik terakhir adalah, dua dari tiga informan mengalami hamil diluar nikah dan harus menikah diusia muda, mereka berusaha menjadi orang tua yang baik dan memberikan edukasi seks kepada anak-anaknya agar tidak mengalami kejadian, kondisi seperti tuanya.

Mengenai pesan edukasi seks pada film Dua Garis Biru dari key informan I selaku psikolog dan key informan II selaku sutradara adalah sebagai berikut:

Key informan I menyarankan para orang tua untuk memberikan edukasi seks kepada anak-anaknya agar anak tidak mencari tahu mengenai pengetahuan seksual pada orang yang salah. Ia menyarankan agar edukasi seks diberikan kepada anak sejak balita (24-60 bulan) dengan cara memperkenalkan alat genital kemudian mengajarkan bahwa ia (anak) memiliki daerah otonom mengenai tubuhnya. Ini bertujuan untuk menghindari adanya pelecehan seksual, dan agar anak mengenal, menyayangi tubuhnya.

Menurutnya, anak harus memahami bahwa ada anggota tubuh yang tidak bisa disentuh oleh orang lain begitu saja, karena dapat menyebabkan kehamilan dini, terjangkit penyakit menular seksual, hingga masalah disfungsi seksual dan tidak mengetahui bagaimana pertolongan pertama yang dibutuhkan dari permasalahan tersebut. Semua kemungkinan terburuk itu dapat terjadi jika anak tidak diberikan edukasi seks.

Key informan I setuju jika film Dua Garis Biru ditujukan, dan ditonton oleh remaja, karena isu yang diangkat sesuai dengan usia remaja yaitu 13 tahun. Anak dibawah 13 tahun belum tepat menonton film ini, karena kemampuan kognitifnya belum berkembang maksimal. Di usia ini, film kartun dan animasi dengan bahasa sederhana merupakan tontonan yang cocok, layak untuk mereka. Edukasi seks yang ada pada film ini disampaikan baik dan halus.

Key informan II (sutradara) menyatakan bahwa rating 13+ yang ada pada film Dua Garis Biru dirasa sudah sesuai. Pesan pada film ini menurutnya cukup berani karena menampilkan fenomena yang masih tabu pada masyarakat di Indonesia ini. Menurutnya, ada beberapa adegan yang disampaikan dengan apik karena menggunakan metafora seperti adanya ondel-ondel perempuan sebagai cerminan Dara yang masih mudah sudah hamil dan menanggung beban.

Menurutnya, film Dua Garis Biru adalah film berhasil menarik perhatian masyarakat. Sebelum film tayang, sempat diboikot oleh banyak orang, namun setelah tayang memiliki berbagai pencapaian luar biasa dalam jumlah penonton. Ia menambahkan, persepsi mengenai edukasi seks harus dirubah pada masyarakat terutama orang tua, sebab film merupakan salah satu media yang efektif untuk penyampaian edukasi seks karena pesan disampaikan secara audio dan visual. Namun, ia juga menambahkan agar orang tua memperhatikan target golongan usia pada film yang akan anak tonton.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa posisi pemaknaan informan (penonton film) ada pada posisi Dominan yaitu setuju pada pesan edukasi seks di film Dua Garis Biru. Kedua key informan memberikan penjelasan dan berpendapat bahwa film ini layak untuk ditonton anak-anak usia 13 tahun ke atas. Penyampaian pesan dan alur cerita serta pembahasannya halus dan ringan serta tidak terdapat unsur pornografi.

Kesimpulan

Pemaknaan penonton terhadap pesan edukasi seks di film Dua Garis Biru adalah positif. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman mereka saat remaja kurang (tidak) mendapatkan edukasi seks yang baik dan benar, sehingga mereka mengalami hamil diluar nikah dan harus menikah dini. Mereka tidak ingin anak-anak mereka mengalami hal yang sama seperti diri mereka.

Mereka berpendapat pesan, adegan dalam film Dua Garis Biru tidak vulgar dan tidak porno, dan memuat makna edukasi seks yang penting bagi anak-anak, dan menyarankan/mengijinkan anak-anaknya untuk menonton film Dua Garis Biru

Daftar Pustaka

- Ardianto. (2004). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bagong, Suyanto dan Sutinah. (2006). *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media Group
- Barker, Chris. (2004). *Cultural Studies. Teori & Praktik*, Penerjemah: Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Djajasudarma, Fatimah. T. (1993). *Semantik 1: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: PT. Eresco.
- Hall, Stuart. (1980). "Encoding-Decoding". *Stuart Hall, Dorothy Hobson, Andrew Lowe, and Paul Willis (eds)*. Culture, Media, Language. London: Hutchinson.
- Moleong Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2019). *Riset Kualitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rakhmat, D. J. (1986). *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya CV Bandung.
- Rosyad Moh. (2007). *Pendidikan Seks*. Semarang: Syiar Media Publishing
- Silalahi, U. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. (2008). *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian*. Bandung: ALABETA. angka-pernikahan-dini-di-depok-masih-tinggi
- Soehartono, (2008). *Metode Penelitian Sosial*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. Seks Pada Remaja: Tabu Dibicarakan, Tapi Tak Tabu Dilakukan. (04 September 2018). Retrieved from CNN Indonesia:<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180904193311-255-327667/seks-pada-remaja-tabu-dibicarakan-tapi-tak-tabu-dilakukan>
- Tretsakis, Maria. (2003). *Seks dan Anak-anak*. Bandung: Pionis Jaya.
- Ulber Silalahi. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sumber Lain**
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2012). Retrieved from BKKBN: <http://www.bkkbn.go.id>
- Undang-Undang RI No. 44 Tahun 2008. (2008). Retrieved from DPR RI: http://www.dpr.go.id/dokjdi/document/uu/UU_2008_44.pdf
- Penuh Pro & Kontra Hingga Dicekal, Dua Garis Biru Tayang Mulai Hari Ini. (11 Juli 2019). Retrieved from Tribun News: <https://makassar.tribunnews.com/2019/07/11/penuh-pro-dan-kontra-hingga-dicekal-film-dua-garis-biru-tayang-mulai-hari-ini-sinopsis-trailer>
- Dua Garis Biru Wajib Ditonton Remaja & Orang Tua. (11 Juli 2019). Retrieved from Antara News: <https://pemilu.antaranews.com/berita/952421/dua-garis-biru-wajib-ditonton-remaja-orang-tua>
- Angka Pernikahan dini Masih Tinggi di Depok <https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/jabodetabek-nasional/17/03/24/onbhx4383->